

POLITIK IDENTITAS DAN PREFERENSI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM 2024 DI PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG

Ajeng Chetryn Malelak¹, Yulianti Fangidae², Yovita Febiana Telik³, Blasius Afriano⁴, Lasarus Jehamat⁵, Imelda Nahak⁶, Petrus Selestinus Mite⁷

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

ajengchetryn@gmail.com,

yulianticthryn12@gmail.com,

febytelik1@gmail.com,

blasiusafriano2003@gmail.com,

lasarusjehamat@gmail.com,

imelda_nahak@staf.undana.ac.id,

petrus_mite@staf.undana.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh politik identitas terhadap preferensi pemilih pemula, khususnya mahasiswa Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang dalam Pemilu 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memanfaatkan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung memilih berdasarkan program kerja dan visi-misi calon, mencerminkan tumbuhnya kesadaran politik yang rasional. Namun demikian, politik identitas masih memainkan peran signifikan, terutama melalui pengaruh internal seperti tekanan keluarga dan eksternal seperti kampanye politik serta media sosial. Identitas sosial seperti suku, agama, dan latar belakang budaya masih menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan politik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilih pemula berada dalam proses transisi antara rasionalitas politik dan pengaruh identitas kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan politik yang inklusif untuk mendorong pengambilan keputusan politik yang lebih kritis dan berbasis program, bukan semata-mata identitas.

Kata kunci: politik identitas, pemilih pemula, preferensi politik, mahasiswa, Pemilu 2024

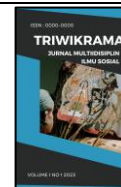
ABSTRACT

This study aims to examine the influence of identity politics on the political preferences of first-time voters, specifically students of the Sociology Program at the Faculty of Social and Political Sciences, Nusa Cendana University, during the 2024 General Election. Using a descriptive qualitative approach, the research employs interviews and observations as data collection techniques. The findings reveal that most students tend to vote based on candidates' work programs and visions, indicating the emergence of rational political awareness. Nevertheless, identity politics still plays a significant role, particularly through internal influences such as family pressure and external factors like political campaigns and social media. Social identities such as ethnicity, religion, and cultural background remain key considerations in political decision-making. These findings suggest that first-time voters are in a transitional phase between rational political behavior and the influence of group identity. Therefore, inclusive political education is necessary to encourage critical and program-based political decision-making rather than choices solely based on identity.

Keywords: identity politics, first-time voters, political preference, students, 2024 general election

*Corresponding author

E-mail addresses: ajengchetryn@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan salah satu ciri yang penting dari sistem demokrasi. Melalui pemilu masyarakat diberikan kesempatan untuk memilih atau menentukan siapa yang akan memimpin mereka, baik di tingkat nasional maupun daerah. Menurut data Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI 2023 dikutip dari ANTARA News (2024), terdapat 204,8 juta pemilih di tahun 2024, sebesar 25 juta adalah pemilih pemula (Usia 17-25 tahun). Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kota Kupang sebanyak 275.085 pemilih, dari jumlah DPT tersebut terdiri dari 134.400 orang pemilih laki-laki dan 140.685 orang pemilih perempuan yang tersebar pada 552 Tempat Pemungutan Suara (TPS) di 51 kelurahan dan 6 kecamatan Kota Kupang. Sedangkan menurut KPU Kota Kupang menyebut hampir 10.000 pemula terdaftar untuk Pemilu 2024 (POS-KUPANG.COM, 2023).

Pemilihan umum 2024 menjadi moment penting dalam perjalanan demokrasi Indonesia, banyak sekali generasi muda yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya terutama di kalangan mahasiswa khususnya yang baru masuk perguruan tinggi. Pemilih pemula dianggap sebagai kelompok yang belum memiliki pengalaman politik yang cukup. Namun, mereka juga merupakan kelompok yang memiliki potensi besar dalam menentukan arah politik bangsa karena jumlahnya yang cukup signifikan.

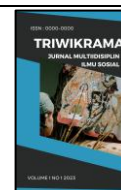
Partisipasi pemilih pemula dalam Pemilihan umum tahun 2024 menjadi salah satu bagian utama dalam proses Pemilu. "Partisipasi pemilih pemula sangatlah penting sebagai gerbang pembuka pendidikan berpolitik bagi generasi muda" (Rezah, 2022). Selain itu, pemilih pemula diharapkan bisa menyadari makna satu suara dalam pemilu akan menentukan nasib bangsa di masa mendatang. Dalam pemilihan umum 2024 pemilih pemula didominasi oleh Generasi Z, di mana Gen Z seringkali lebih terampil dalam berkomunikasi melalui media sosial dan platform online. Untuk membangun kesadaran politik, Gen Z hanya perlu membuka Instagram, Tiktok, Facebook, Google untuk menggali informasi. Hal ini membuat mereka cenderung lebih terbuka terhadap informasi yang mereka terima, baik dari media sosial, lingkungan kampus, maupun pergaulan.

Politik identitas merupakan salah satu fenomena yang menjadi sorotan pada pemilihan umum 2024. Politik identitas digunakan sebagai alat politik oleh kelompok etnis, suku, budaya, agama dengan tujuan sebagai bentuk perlawanan untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok. Hal ini juga mempengaruhi keputusan untuk memilih dari pemilih pemula. Dalam praktiknya, pemilih pemula tidak selalu memilih berdasarkan visi- misi atau program dari calon, melainkan juga terpengaruh oleh kedekatan identitas.

Menurut anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Kupang Wely Hayer dikutip dari menegaskan bahwa politik identitas sering digunakan untuk memobilisasi pemilih pemula menggunakan identitas agar mendapatkan dukungan dengan menyoroti isu-isu yang relevan bagi kelompok tersebut (RRI, 2023). Politik identitas sering kali digunakan sebagai strategi dalam menarik suara atau dijadikan alat kampanye oleh para calon untuk menarik suara dan dukungan dari kelompok tertentu, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keberagaman tinggi seperti Nusa Tenggara Timur (NTT).

Penelitian Febryanto et al. (2024), menjelaskan politik identitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap preferensi politik pemilih pemula. Mereka menyebutkan bahwa faktor- faktor seperti agama, suku, dan gender menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politik. Pemilih pemula cenderung memilih pasangan calon yang memiliki kesamaan identitas sosial dengan mereka, yang mencerminkan kuatnya peran politik identitas dalam proses pengambilan keputusan politik generasi muda.

Meskipun politik identitas bukan hal baru, pengaruhnya terhadap pemilih pemula perlu menjadi perhatian khususnya mahasiswa yang berada di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik (FISIP) Universitas Nusa Cendana Kupang, menjadi salah satu kelompok pemilih



pemula yang menarik untuk di teliti. Mahasiswa Fisip sejatinya mempelajari teori dan praktik politik, serta memiliki akses terhadap berbagai informasi politik yang seharusnya menjadikan mereka lebih kritis dalam menentukan pilihan. Namun, dalam kenyataannya belum tentu semua mahasiswa bersikap rasional dalam menentukan pilihan mereka. Dalam hal ini, faktor identitas seperti asal daerah, agama dan lain sebagainya masih menjadi pertimbangan utama dalam menjatuhkan pilihan politik.

Kota kupang sebagai salah satu kota besar di wilaya Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki keberagaman etnis dan budaya yang sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan politik identitas sebagai fenomena yang sangat mungkin terjadi, bahkan di lingkungan akademik. Mahasiswa FISIP Undana Kupang berasal dari berbagai wilayah dengan beragam latar belakang budaya, sehingga memungkinkan terbentuknya preferensi politik yang didasarkan pada kesamaan identitas..Dalam konteks pemilu 2024, penting untuk melihat sejauh mana politik identitas mempengaruhi para pemilih pemula khususnya mahasiswa Sosiologi FISIP Undana Kupang yang informan penelitian berasal dari berbagai daerah, yakni Kupang, Rote dan Malaka, yang masing-masing memiliki latar belakang dan identitas kedaerahan yang berbeada.Keanekaragaman latar belakang daerah memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam tentang peran politik identitas dalam memengaruhi pilihan politik pemilih pemula.

Selain itu, kehadiran media sosial juga memperkuat peran politik indentitas dalam membentuk opini dan preferensi politik pemilih muda. Melalui platform media sosial seperti Tiktok dan Twitter narasi identitas dapat tersebar dengan cepat dan luas. Hal ini tentunya membuat pemilih pemula, termasuk mahasiswa berpotensi memperkuat identitas kelompok tanpa mempertimbangkan alternatif pilihan secara objektif. Dalam penggunaan politik identitas yang berlebihan atau manipulatif dapat merusak demokrasi, pemilih bisa saja mengabaikan kualitas calon hanya karena merasa “satu identitas” dengan calon tersebut.

Dengan mengkaji politik identitas dan preferensi pemilih pemula di kalangan mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP Undana Kupang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika politik di kalangan generasi muda, serta menggambarkan pola perilaku pemilih pemula yang menjadi penentu arah politik bangsa ke depan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menganalisis apakah mahasiswa Sosiologi FISIP UNC Kupang cenderung memilih berdasarkan pertimbangan rasional atau lebih dipengaruhi oleh kesamaan identitas sosial.
- Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi politik pemilih pemula mahasiswa Sosiologi FISIP UNC Kupang dalam menentukan pilihan politiknya.
- Menjelaskan sejauh mana politik identitas mempengaruhi keputusan pemilih pemula dalam memilih calon pemimpin pada Pemilu 2024 di lingkungan Prodi Sosiologi FISIP UNC Kupang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dinamika politik identitas dan kecenderungan pilihan politik pemilih pemula di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana Kupang, khususnya dalam konteks Pemilu 2024, baik pada tingkat pemilihan presiden maupun kepala daerah.

Penelitian dilaksanakan di Prodi Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang pada awal bulan Mei sampai akhir Mei 2025. Waktu wawancara disesuaikan dengan ketersediaan waktu dari informan yang akan diwawancara.Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UNC



Kupang yang termasuk kategori pemilih pemula pada pemilu 2024. Informan yang dipilih adalah Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023, dengan masing-masing kelas diambil 2 orang Informan. Kami memilih informan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pemilu 2024 agar mampu menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka agar informan bisa bebas menyampaikan pendapatnya. Sementara itu, pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana mahasiswa berinteraksi dan mengekspresikan pandangan politiknya di lingkungan kampus. Indikator pencapaian dalam penelitian ini meliputi:

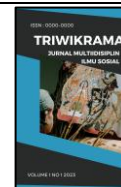
- a. Teridentifikasinya faktor-faktor identitas seperti suku, agama dan gender yang mempengaruhi pilihan politik
- b. Ditemukannya pola pemilih rasional yang memilih berdasarkan visi dan misi serta program dari calon pemimpin yang akan dilakukan setelah terpilih dalam pemilu
- c. Adanya variasi pemikiran dan sikap mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023 terhadap politik identitas dalam konteks kampus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi pemilih pemula

Pemilih pemula merupakan salah satu kelompok sasaran penting dalam pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) karena memiliki peran signifikan saat proses pemungutan suara berlangsung. Kelompok ini terdiri dari generasi muda, khususnya generasi Z yang telah berusia 17 tahun. Berdasarkan buku Pedoman Pendidikan Pemilih dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), pemilih pemula adalah individu yang baru memasuki usia pemilih dan menggunakan hak suaranya untuk pertama kalinya. Mereka adalah warga negara yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008, khususnya Bab IV Pasal 19 Ayat 1 dan 2 serta Pasal 20, pemilih pemula didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah berusia minimal 17 tahun atau sudah/pernah menikah. Umumnya, kelompok ini berada pada tahap akhir pendidikan menengah atau sedang menempuh pendidikan tinggi. Jumlah yang besar dan tingkat partisipasi yang tinggi menjadikan pemilih pemula sebagai kelompok strategis dalam setiap penyelenggaraan pemilu.

Dikutip dari POS-KUPANG.COM (29 Juni 2023), bahwa Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Kupang menyebut hampir 10 ribu pemula terdaftar untuk Pemilu 2024. Ketua KPUD Kota Kupang Deky Ballo menyebut, jumlah ini terlihat ada peningkatan pemilih pemula dibandingkan tahun lalu. Kendatipun begitu Decky tidak menjelaskan secara detail berapa jumlah kenaikan itu. Untuk melihat partisipasi mahasiswa yang merupakan bagian dari pemilih pemula maka perlu adanya pendekatan, salah satunya wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Prodi Sosiologi Angkatan 2023 FISIP UNC yang merupakan pemilih pemula pada Pemilu 2024, ditemukan berbagai dinamika menarik dalam pengalaman pertama mereka mengikuti pemilu. Secara umum, sebagian besar responden menyatakan perasaan *excited*, senang, namun juga disertai rasa gugup dan takut salah memilih. Hal ini menunjukkan bahwa proses partisipasi politik pertama kali menjadi pengalaman emosional dan bermakna bagi pemilih pemula. Bahkan, sebagian dari mereka mengaku mengalami kebingungan, sebagaimana dijelaskan dalam buku Perilaku Pemilih Pemula dalam Pilkada karya Alfrid Sentosa dan Betty Karya, bahwa kelompok ini masih tergolong sebagai masyarakat yang belum memiliki literasi politik yang memadai. Pemahaman mereka terhadap dunia politik masih terbatas. Karakteristik pemilih pemula umumnya dipengaruhi oleh tren, memiliki gaya hidup santai dan bebas, bersifat informal, serta lebih menyukai hal-hal yang menyenangkan. Namun, dalam situasi ketidaktahuan terkait



Pemilihan Umum, banyak dari mereka akhirnya mencari bantuan atau arahan dari orang lain, terutama dari anggota keluarga.

Preferensi Politik Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023

Dari segi preferensi politik, terdapat berbagai perbedaan pendapat dari mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di lingkungan kampus, mayoritas mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk memilih calon berdasarkan program kerja, visi, dan misi yang disampaikan selama masa kampanye. Mereka berusaha bersikap rasional dan mempertimbangkan manfaat dari program yang ditawarkan oleh para calon, seperti program pendidikan, kesejahteraan, atau pemberdayaan pemuda. Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran politik yang kritis di kalangan pemilih pemula. Walaupun para pemilih pemula sudah bersikap kontra terhadap politik identitas di lingkungan kampus, tetapi masih terdapat mahasiswa yang pro terhadap politik identitas karena ada beberapa faktor. Salah satunya faktor internal diantaranya orang tua, beberapa mahasiswa dianggap kurang memahami pemilu dengan baik sehingga dituntut untuk mengikuti pilihan politik orang tuanya. Dalam hal ini orang tua memiliki kuasa untuk mempengaruhi pilihan anaknya, apalagi baru pertama kali berpartisipasi dalam Pemilihan Umum.

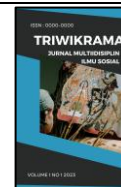
Pengaruh Politik Identitas

Fenomena politik identitas sudah menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang termasuk pemilih pemula mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhana & Rizkimawati (2022) kegiatan pemasaran politik pada saat pesta demokrasi dinilai sangat penting karena untuk memenangkan hati para pemilih dengan cara memperkenalkan para bakal calon pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa politik identitas memiliki potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi para pemilih pemula. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua responden terbebas dari pengaruh politik identitas. Dua dari enam mahasiswa mengaku masih memilih berdasarkan faktor identitas, seperti kesamaan suku atau agama dengan calon, meskipun keputusan tersebut bukan sepenuhnya berasal dari diri sendiri. Menurut salah satu informan, SM (21 tahun, Mahasiswa semester 4) mengungkapkan bahwa “*Sebagai pemilih pemula yang dianggap belum memahami dengan baik mengenai pemilihan umum, saya merasa terpengaruh dengan politik identitas, seperti pada pemilu 2024 khususnya pemilihan kepala daerah (Pilkada), dengan berbagai tekanan dari orang sekitar membuat saya memilih seseorang berdasarkan latar belakang yang sama. Saya menganggap bahwa dengan adanya politik identitas itu lebih menguntungkan bagi saya sendiri. Karena Ketika pemimpin daerah terpilih memiliki latar belakang yang sama dengan saya maka besar kemungkinan kami lebih diprioritaskan*”.

Dari pendapat informan diatas dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut cenderung memilih karena ada tekanan dari orang tua yang cukup besar, sehingga mahasiswa diharuskan memilih mengikuti pilihan orang tua sebagai bentuk kepatuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan ikatan sosial masih kuat memengaruhi preferensi politik pemilih Pemula.

Peran Media Sosial

Globalisasi telah mengantarkan dunia pada era tanpa batas, di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi pendorong utama (Rusli, 2021). Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai wadah penting bagi individu di era digital untuk mengekspresikan diri, membangun koneksi sosial, serta membentuk identitas pribadi di ruang publik. Selain itu, media



sosial juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap para kandidat dalam kontestasi politik. Informasi mengenai program kerja, latar belakang, dan citra para kandidat lebih banyak mereka akses melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Media sosial bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga ruang diskusi dan pembentukan opini di antara sesama mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi saluran utama dalam proses sosialisasi politik generasi muda. Walaupun media sosial memiliki dampak positif, namun jika disalahgunakan dapat menyebabkan konflik salah satunya dengan penyebaran isu-isu politik yang belum dapat dipastikan kebenarannya, apalagi sebagai pemilih pemula yang cepat terpengaruh dengan isu-isu yang ada. Dikarenakan media sosial telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan anak muda termasuk mahasiswa sebagai pemilih pemula. Untuk itu penting adanya kesadaran dalam menggunakan platform digital agar bisa meminimalisir terjadinya hal tersebut.

Faktor Penyebab Politik Identitas

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kehidupan multikulturalisme di Indonesia, maka identitas nasional, etnis, dan agama memainkan peran yang sangat penting (Tutut Chusniyah, 2016). Masyarakat cenderung memilih calon yang satu agama denganya karna dianggap lebih “seiman”, dipercaya lebih amanah atau mewakili nilai-nilai keagamaan. Mereka menunjukkan bahwa identitas keagamaan sangat berpengaruh dalam perilaku politik di Indonesia, terutama dalam pemilu (Liddle & Mujani, 2007). Selain itu, representasi politik yang dianggap tidak inklusif atau tidak memadai untuk kelompok tertentu dapat ditemukan bahwa kelompok-kelompok identitas terbentuk karena ketidakpuasan terhadap representasi dalam sistem politik konvensional (Haryanto, 2020). Kedua hal ini merupakan faktor utama terjadinya politik identitas, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mahasiswa yang dianggap kritis dan berpendirian teguh masih tetap terpengaruh oleh politik identitas. Ada dua Faktor pendukung yang menjadi penyebab adanya politik identitas, yaitu Terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

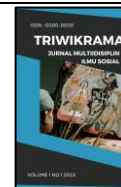
Adapun faktor internal (Dalam) yaitu :

- Tekanan dari orang tua
- Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang turut mempengaruhi pilihan politik
- Pengalaman hidup yang membentuk persepsi terhadap calon tertentu

Adapun faktor eksternal (luar) yaitu :

- Pengaruh opini dari orang sekitar
- Strategi kampanye politik yang menekankan kesamaan identitas
- Pengaruh media massa dan media sosial sebagai saluran penyebaran informasi dan pembentukan opini publik

Untuk keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 dari 6 informan menunjukkan kecenderungan memilih berdasarkan program dan visi-misi calon dalam menentukan pilihan politiknya. Salah satu informan, LD (21 tahun, Mahasiswa Sosiologi semester 4) menyatakan bahwa “*Saya memilih berdasarkan program kerja yang masuk akal dan realistis terutama yang memiliki visi-misi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa politik identitas sangat mempengaruhi pilihan politik seseorang*”. Dari hasil wawancara ini ditemukan bahwa pemilih pemula sedang dalam masa peralihan, dari yang sebelumnya cenderung mengikuti pandangan keluarga atau lingkungan menjadi lebih mandiri, dan mulai berpikir secara rasional dalam menentukan pilihan politiknya. pikir tradisional masih terdapat ruang bagi politik identitas untuk memengaruhi pilihan mereka, terutama tekanan keluarga. Disisi lain, Media sosial berperan signifikan sebagai wadah penyebaran informasi dan pembentuk kesadaran politik baru



di kalangan mahasiswa. Akses yang luas terhadap informasi memungkinkan mereka membandingkan berbagai calon secara objektif.

Mahasiswa dan Tantangan menjadi pemilih cerdas dalam Demokrasi

Mahasiswa sebagai pemilih pemula menempati posisi yang sangat penting dalam sistem demokrasi, Kelompok generasi muda yang baru untuk pertama kalinya menjalankan hak pilihnya dalam ajang pemilihan umum. Secara ideal, mahasiswa diharapkan menjadi pemilih yang cerdas, kritis, dan mandiri. Hal ini karena mereka berada dalam lingkungan pendidikan tinggi, dimana mereka mendapat akses terhadap informasi, pelatihan berpikir kritis, serta ruang diskusi yang terbuka dan bebas. Dalam posisi idealnya, mahasiswa seharusnya memilih calon pemimpin bukannya karena faktor emosional seperti agama, suku, atau kedekatan pribadi, tetapi karena pertimbangan yang rasional. Misalnya, memilih berdasarkan visi dan misi yang ditawarkan, program kerja yang masuk akal dan menyentuh kebutuhan masyarakat, serta rekam jejak atau integritas dari calon yang bersangkutan. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan, yang mampu memberikan contoh bagaimana menjadi pemilih yang bijak dan bertanggung jawab, serta tidak terjebak dalam praktik-praktik negatif seperti politik uang dan politik identitas yang sempit. Namun, dalam kenyataan yang terjadi di lapangan hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak mahasiswa justru masih terjebak dalam pola pikir tradisional. Mereka masih cenderung terpengaruh oleh pandangan keluarga, teman dekat, dan bahkan media sosial dalam menentukan pilihan politiknya.

Politik identitas, seperti kesamaan etnis atau asal daerah masih menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan bahkan meskipun mereka menyadari pentingnya melihat program kerja calon (Haryanto, 2020) dengan kata lain, posisi mahasiswa sebagai pemilih pemula sangat strategis karena mereka adalah generasi yang akan menentukan arah demokrasi kedepan. Namun kenyataan mereka masih menghadapi tantangan besar berupa pengaruh identitas, tekanan sosial, serta kurangnya literasi politik yang kuat. Maka dari itu penting untuk memberikan dukungan melalui pendidikan politik yang berkualitas, agar mereka benar-benar bisa menjadi pemilih cerdas yang tidak hanya memilih, tetapi juga paham mengapa mereka memilih.

Menurut Charles Taylor, politik identitas muncul dari kebutuhan individu atau kelompok untuk diakui secara autentik dalam ruang publik. Identitas dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dihargai karena berkaitan erat dengan harga diri dan eksistensi sosial. Dalam konteks mahasiswa sebagai pemilih pemula, mereka seharusnya mampu memilih secara rasional berdasarkan visi-misi dan program calon. Namun kenyataannya, sebagian masih terpengaruh oleh politik identitas seperti etnis karena ada dorongan untuk mempertahankan identitas kelompoknya. Charles Taylor mengingatkan bahwa pengakuan terhadap identitas memang penting, tapi jika terlalu ditekankan dalam politik bisa mengaburkan nilai-nilai universal seperti keadilan dan rasionalitas. Maka dari itu, mahasiswa perlu menyeimbangkan antara pengakuan identitas dan tanggung jawab politik yang rasional dan inklusif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Politik identitas merupakan salah satu fenomena yang menjadi sorotan pada pemilihan umum 2024. Politik identitas biasanya digunakan sebagai alat politik oleh kelompok etnis, suku, budaya, agama dengan tujuan sebagai bentuk perlawanan untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok. Hal ini juga mempengaruhi keputusan untuk memilih dari pemilih pemula. Dalam



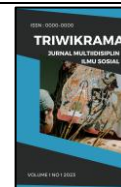
praktiknya, pemilih pemula tidak selalu memilih berdasarkan visi- misi atau program dari calon, melainkan juga terpengaruh oleh kedekatan identitas. Dari segi preferensi politik, terdapat berbagai perbedaan pendapat dari mahasiswa Sosiologi Angkatan 2023, dari wawancara kami sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk memilih calon berdasarkan program kerja, visi, dan misi yang disampaikan selama masa kampanye, Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran politik yang kritis di kalangan pemilih pemula. Walaupun para pemilih pemula sudah bersikap kontra terhadap politik identitas, tetapi masih terdapat mahasiswa yang pro terhadap politik identitas karena ada beberapa faktor. Salah satunya faktor internal diantaranya orang tua, beberapa mahasiswa dianggap kurang memahami pemilu dengan baik sehingga dituntut untuk mengikuti pilihan politik orang tuanya. Dalam hal ini orang tua memiliki kuasa untuk mempengaruhi pilihan anaknya, apalagi baru pertama kali berpartisipasi dalam Pemilihan Umum. Selain itu, peran media sosial juga ditemukan sangat signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap para calon. Informasi mengenai program kerja, latar belakang, dan citra para kandidat lebih banyak mereka akses melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Media sosial bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga ruang diskusi dan pembentukan opini di antara sesama mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi saluran utama dalam proses sosialisasi politik generasi muda. Dari berbagai pendekatan sosiologis, terlihat bahwa pemilih pemula cenderung membentuk preferensinya melalui simbol, interaksi sosial, dan pengaruh kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan politik yang inklusif dan rasional agar pemilih pemula mampu mengambil keputusan politik secara kritis, tidak semata-mata berdasarkan identitas, melainkan dengan mempertimbangkan kualitas, visi, dan komitmen calon pemimpin terhadap kepentingan publik.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar penguatan pendidikan politik bagi pemilih pemula dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, dengan menekankan pengembangan nalar kritis, pemahaman substantif tentang demokrasi, serta kemampuan menilai kontestasi politik secara rasional dan objektif. Keluarga sebagai agen sosialisasi politik primer juga perlu diarahkan untuk membangun ruang diskusi yang dialogis dan reflektif, sehingga preferensi politik pemilih pemula tidak terbentuk melalui relasi kuasa, melainkan melalui kesadaran dan pertimbangan yang matang. Selain itu, mengingat dominannya peran media sosial dalam membentuk persepsi politik generasi muda, diperlukan peningkatan literasi politik dan literasi digital agar mahasiswa mampu mengidentifikasi bias, disinformasi, dan eksploitasi politik identitas. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan subjek dan konteks penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika preferensi politik pemilih pemula dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, N. L., Rochmadian, S., & Maliha, U. (2023). *Politik Identitas dalam Pemilu dan Pengaruhnya terhadap Demokrasi di Indonesia*. *Sosioyustisia: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 118-130.
<https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/sosioyustisia/article/download/411/224/1916>
- Basuni, A. F., & Ningsih, T. (2025). *Peran Media Sosial dalam Transformasi Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial pada Generasi Digital*. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1).
<https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/851/206>



- Dewi, A. P. (2024). Menteri Bintang pesan pemilih pemula jangan golput pada Pemilu 2024. ANTARA News. <https://m.antaranews.com/amp/berita/3945042/menteri-bintang-pesan-pemilih-pemula-jangan-golput-pada-pemilu-2024>
- Erlina, Qur'anul Kariem, M., & Amaliatulwalidain. (2024). Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pendidikan Politik pada Pemilu 2024 di Kota Palembang (Studi Kasus Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang). *Paradigma Polistaat*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v7i2.10470>
- Febriyanto, Y., & Abdillah, R. (2024). Dinamika Identitas Politik Pemilih Pemula dalam Konteks Pemilihan Paslon Presiden dan Wakil Presiden 2024. *Kesejahteraan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 36-42. <https://jurnal.ptpsikodinamika.com/index.php/WBJP/article/view/16>
- Hoi, I. (2023). KPU Kota Kupang sebut hampir 10 ribu pemilih pemula di Pemilu 2024. *Tribun Kupang*. <https://kupang.tribunnews.com/2023/06/29/kpu-kota-kupang-sebut-hampir-10-ribu-pemilih-pemula-di-pemilu-2024>
- Kaha, K. (2024). KPU Kota Kupang tetapkan 275.085 pemilih dalam DPT Pilkada 2024. ANTARA News Kupang. <https://kupang.antaranews.com/amp/berita/138279/kpu-kota-kupang-tetapkan-275085-pemilih-dalam-dpt-pilkada-2024>
- Momor, B. K., Wilar, W., & Lambey, T. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati. *Jurnal Politico*, 9(4), 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/politico/article/download/30509/29384>
- Setiawan, I. (2023). Politik identitas menurut Charles Taylor. *Widuri.ac.id*. <https://widuri.ac.id/politik-identitas-menurut-charles-taylor/>
- Setiawan, I. (2023). Politik identitas menurut Charles Taylor. *Widuri.ac.id*. <https://widuri.ac.id/politik-identitas-menurut-charles-taylor/>
- Widyawati. (2021). Menguatnya Politik Identitas di Indonesia Baik karena Faktor Agama, Sosial, dan Etnis. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 67-74. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/article/download/44627/pdf>